

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam setiap profesi, khususnya di bidang pendidikan pada lingkup sekolah, guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta efisien, efektif, dan sesuai dengan sasaran.

Kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Kompetensi bagi beberapa profesi menjadi persyaratan penting dalam menjalankan kerangka dan tujuan organisasi. Masalah kompetensi itu menjadi persyaratan penting, karena kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja organisasi yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas.

Hal ini setidaknya berimplikasi pada kemudahan dalam mentransfer ilmu atau pengetahuan kepada peserta didik yang berimplikasi pada adanya kesenangan dan “sikap penasaran” siswa dalam belajar. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik.

Dalam peraturan Menteri Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa: “kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA minimum diploma empat (D-4) atau harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru (BSNP,2007:8).

Tuntutan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi tenaga pendidik atau guru yang kita lihat sekarang ini. Kualifikasi akademik dan kompetensi guru masih jauh dari standar nasional pendidikan. Berdasarkan pengamatan penulis di SMK Negeri 1 Jorlang Hataran, 40% guru mengajar terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Guru tidak menggunakan model, strategi, metode dalam mengajar, guru hanya berfokus bagaimana suatu peristiwa pembelajaran dapat berlangsung tanpa memerhatikan apakah siswa telah memahami pembelajaran. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sering hanya ceramah dan kurang membantu pengembangan aktivitas siswa.

Kurangnya kompetensi guru tersebut mengakibatkan siswa belajar hanya untuk memenuhi kewajiban pula, masuk kelas tanpa persiapan, merasa terkekang,

membenci guru karena tidak suka gaya mengajarnya, bolos, sering menunda-nunda tugas sekolah bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan sering menyontek pada saat ujian tiba. Belajar merupakan bagian inti dalam proses pendidikan. Dengan belajar siswa akan mengalami perubahan, baik dari pengetahuan yang semakin berkembang, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek lainnya. Baik dan buruknya prestasi belajar di sekolah ditentukan oleh masing-masing siswa, karena sesungguhnya individu memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi belajar yang terbaik.

Kemandirian merupakan salah satu unsur terpenting dalam belajar karena dengan adanya kemandirian belajar, keberhasilan keberhasilan dan prestasi siswa akan lebih mudah diperoleh. Kemandirian dalam belajar adalah cara belajar aktif dan berpartisipasi untuk mengembangkan diri masing-masing individu secara bebas.

Hal terpenting dalam proses kemandirian belajar ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain. Lingkungan juga harus diciptakan dengan baik sehingga anak didik tertarik untuk mandiri dalam belajar. Untuk mendorong kemandirian belajar siswa sangat diperlukan keterampilan guru dalam mengajar, sehingga siswa menjadi penasaran dan selalu ingin mengetahui. Sehingga dengan demikian siswa tertarik untuk membahas pelajaran tersebut tanpa harus diawasi oleh guru.

Fenomena tersebut juga mengisyaratkan bahwa siswa belum mampu belajar secara mandiri atau kemandirian belajarnya masih kurang baik, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari perolehan rata-rata nilai ulangan harian siswa masih banyak nilai siswa yang di bawah Kriteria Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.1

Persentase ketuntasan siswa kelas x SMK Negeri 1 Jorlang Hataran

X AP 1	25	75	11 Siswa	43 %	15 Siswa	57 %
X AP 2	25	75	10 Siswa	45 %	14 Siswa	55 %
X Pemasaran	29	75	11 Siswa	39 %	18 Siswa	61 %
X RPL 1	29	75	11 Siswa	40 %	18 Siswa	60 %
X RPL 2	28	75	11 Siswa	40 %	17 Siswa	60 %
X TSM 1	28	75	12 Siswa	42 %	16 Siswa	58 %
X TSM 2	24	75	9 Siswa	39 %	15 Siswa	61 %
Jumlah	188		75 Siswa	40 %	113 Siswa	60 %
	Siswa					

Sumber : SMK Negeri 1 Jorlang Hataran, Kec. Jorlang Hataran, Kab.

Simalungun

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Guru Mempengaruhi Prestasi Belajar Kewirausahaan siswa Kelas X AP SMK Negeri 1 Jorlang Hataran T.P 2015/2016.

2. Bagaimana Kemandirian Belajar siswa Mempengaruhi Prestasi Belajar Kewirausahaan siswa Kelas X AP SMK Negeri 1 Jorlang Hataran T.P 2015/2016.
3. Bagaimana Kompetensi Guru dan Kemandirian Belajar siswa Mempengaruhi Prestasi Belajar Kewirausahaan siswa Kelas X AP SMK Negeri 1 Jorlang Hataran T.P 2015/2016

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dan semakin luasnya masalah yang diteliti, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah kompetensi guru kewirausahaan, kemandirian dalam kegiatan pembelajaran dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar kewirausahaan Siswa Kelas X AP di SMK Negeri 1 Jorlang Hataran T.P 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X AP SMK Negeri 1 Jorlang Hataran T.P 2015/2016?
2. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas X AP SMK Negeri 1 Jorlang Hataran T.P 2015/2016?

3. Apakah ada pengaruh kompetensi guru dan manajemen kemandirian belajar belajar siswa terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas X AP SMK Negeri 1 Jorlang Hataran T.P 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas XI AP SMK Negeri 1 Jorlang Hataran T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas X AP SMK Negeri 1 Jorlang Hataran T.P 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas X AP SMK Negeri 1 Jorlang Hataran T.A 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis tentang bagaimana pengaruh kompetensi guru dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru di SMK Negeri 1 Jorlang Hataran dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, kemandirian belajar, dan prestasi belajar belajar.
3. Sebagai bahan referensi sumbangan pemikiran penulis bagi mahasiswa maupun pihak-pihak yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan kompetensi guru, kemandirian belajar siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.